



Peran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Pintar Terhadap Peningkatan Kesadaran Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Tazkia Kamila*, Nur Astini Trihapsari, Nabiilah Nisa Tri Aditya, Rihan Habillah, Ratna Fitria

Universitas Pendidikan Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2586>

*Correspondence: Tazkia Kamila

Email: tazkiakamla@student.upi.edu

Received: 28-03-2026

Accepted: 07-04-2026

Published: 19-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di PKBM Pintar dalam meningkatkan kesadaran sosial dan mengajak masyarakat terutama para warga belajar untuk lebih aktif berpartisipasi. Caranya adalah dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa PKBM Pintar mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya sekadar teori. Untuk memperkuat kesadaran sosial, mereka melatih adab, empati, serta melaksanakan program nyata seperti divisi "Pintar Peduli" yang memberikan beasiswa kepada anak yatim dan keluarga miskin. Partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan warga belajar dalam kegiatan gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun ada tantangan seperti penggunaan perangkat elektronik yang mengganggu, pendekatan personal dan penuh perhatian dari para pendidik berhasil mengubah warga belajar yang awalnya tidak aktif menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan masyarakat. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PKBM Pintar memiliki peran penting sebagai tempat pembentukan karakter dan pemberdayaan masyarakat, yang bisa menciptakan warga negara yang cerdas, peduli, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

pemberdayaan masyarakat, yang bisa menciptakan warga negara yang cerdas, peduli, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, PKBM, Kesadaran Sosial, Partisipasi Masyarakat

Abstract: This study aims to examine the role of Civic Education (PKN) at PKBM Pintar in raising social awareness and encouraging the community, especially students, to participate more actively. This is done using a descriptive qualitative method involving interviews, observation, and data collection from existing documents. The results show that PKBM Pintar teaches Pancasila values directly in daily activities, not just in theory. To strengthen social awareness, they train students in manners and empathy, and implement real programs such as the "Pintar Peduli" division, which provides scholarships to orphans and poor families. Community participation is evident from the involvement of learners in mutual assistance, deliberation, and other social activities. Despite challenges such as the distracting use of electronic devices, the personal and attentive approach of the educators has succeeded in transforming learners who were initially inactive into more motivated and involved members of the community. From this study, it can be concluded that PKBM Pintar plays an important role as a place for character building and community empowerment, which can create intelligent, caring citizens with high social awareness.

Keywords: Civic Education, PKBM, Social Awareness, Community Participation

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sektor paling fundamental dalam memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa. SDM yang

berkualitas tentu dilandasi oleh nilai pendidikan yang ditanam dalam diri masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter dan kemampuan individu sehingga bisa bersaing di pasaran dunia global. Tentu masih juga ada factor-faktor lain yang ikut turut menjadi penentu daya saing sebuah bangsa. ([Sanga & Wangdra, 2023](#)) Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia peserta didik demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup. Penyelenggaraan Program Pendidikan Nasional dilaksanakan melalui tiga jalur — formal, informal, dan nonformal. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 secara eksplisit menyatakan bahwa ketiga jalur ini saling melengkapi dan memperkaya. Sedangkan menurut Axin ([Suprijanto, 2009: 7](#)), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Pendidikan non formal yang biasa dilakukan antara adalah yang terdapat di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula jalur pendidikan non formal yang digunakan sebagai pendidikan tambahan seperti PKBM, kursus musik, dan lain-lain. Pendidikan non formal, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Fungsi dari pendidikan non formal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik. ([Syaadah et al., 2023](#)) Ketentuan ini memperkuat kedudukan pendidikan nonformal dan membantah anggapan bahwa penanaman nilai-nilai karakter hanya dapat dilakukan dalam lingkup pendidikan formal. Salah satu satuan pendidikan nonformal yang memiliki posisi strategis dalam menyelenggarakan program pendidikan karakter adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)([Rahmanianto et al., 2021](#))

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) menurut Sutaryat sebagaimana dalam Ishak 2013, PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Tujuan pengembangan PKBM (Sihombing dan Gutama dalam ([Saepudin dkk., 2016](#)) adalah pertama, memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya). Kedua, meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi. Ketiga, meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. Dengan adanya PKBM diharapkan pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari informasi baru dalam rangka meningkatkan taraf kehidupannya. ([Safitri, 2020](#)) Pendidikan tidak hanya menempatkan manusia sebagai sarana produksi, akan tetapi membentuk individu menjadi manusia yang seutuhnya, sehingga pendidikan harus berlangsung secara menyeluruh dan seimbang antara diri dan lingkungan. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang

dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan langkahstrategis dalam membangun jati diri bangsa dan membentuk masyarakat Indonesia baru. Pendidikan karakter bukan hanya menitik beratkan pada peran guru, tetapi juga semua pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. ([Khairiyah & Dewinda, 2022](#)) Peranan pendidikan kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Pemahaman serta peningkatan sikap dan tingkah laku yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa merupakan hal yang diprioritaskan dalam pendidikan kewarganegaraan. Sebagaimana tujuan utama pendidikan kewarganegaraan, hal itu semua guna menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para generasi penerus bangsa. ([Izma & Kesuma, 2019](#)) Dengan demikian, PKBM memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik, karena tanpa fondasi karakter yang kuat, nilai-nilai Pancasila dapat rusak. Ketidakharmonisan hubungan antar umat beragama, tindakan premanisme, dan demonstrasi anarkis semakin menguras energi bangsa untuk mengurus persoalan internal yang bersifat primordial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter menjadi keharusan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter seharusnya dapat direalisasikan dan diterapkan secara nyata. Terdapat 18 nilai karakter yang wajib diinternalisasikan, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pentingnya 18 nilai ini diperkuat dengan disahkannya Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

PKBM Pintar mengambil peran sentral dalam upaya ini. Melalui program pendidikannya, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), PKBM Pintar berupaya menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, memastikan terjalinnya kesinambungan dengan masyarakat setempat. Penanaman nilai di PKBM Pintar sangat memperhatikan budaya dan adat, karena budaya yang dipegang teguh dapat membimbing masyarakat menjadi tidak hanya cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab, tetapi juga berkarakter dan memiliki kesadaran sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh ([Zainuddin & Husna, 2025](#)) yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Warga Belajar Paket C diPKBM Putera Sang Fajar Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang" menunjukkan bahwa pembelajaran PKN di PKBM efektif dalam meningkatkan kesadaran hukum warga belajar melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kesadaran hukum sebagai bagian dari perilaku kewarganegaraan. Namun demikian, penelitian tersebut belum membahas secara khusus bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran sosial serta partisipasi masyarakat secara lebih luas, terutama dalam konteks keterlibatan aktif warga belajar di lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum dilakukan pada PKBM Pintar sehingga kondisi, karakteristik warga belajar, serta bentuk implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lembaga tersebut masih

belum banyak diketahui. Dengan demikian, terdapat celah penelitian terkait kajian mengenai kontribusi pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat pada lembaga pendidikan nonformal tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dari sisi kesadaran hukum, tetapi juga menelaah perannya dalam meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong partisipasi masyarakat, khususnya warga belajar di PKBM Pintar. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat memengaruhi kepedulian sosial, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta sikap aktif warga belajar dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Pintar dalam meningkatkan kesadaran sosial dan mengajak masyarakat terutama para warga belajar untuk lebih aktif berpartisipasi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Pintar, Kota Bandung. Kajian ini meliputi satuan pendidikan nonformal yang memiliki tujuan strategis dalam menurunkan angka putus sekolah melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Informan dalam penelitian meliputi pengelola lembaga, pendidik, dan warga belajar yang terlibat langsung dalam program pembelajaran, dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian ([Lenaini, 2021](#)).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu: (1) *observasi partisipatif* untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial warga belajar secara langsung; (2) *wawancara mendalam* guna menggali pengalaman dan perspektif informan terkait program divisi Pintar Peduli serta program identitas lembaga; dan (3) *studi dokumentasi* berupa dokumen resmi lembaga, laporan kegiatan, dan arsip program sebagai data pendukung. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi ([Auliya et al., 2020](#)).

Model interaksi Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles Huberman (Sebagaimana dalam [Harfiani et al., 2021](#)). Proses ini juga didukung oleh kajian ([Rijali, 2019](#)) yang menegaskan bahwa model interaktif ini memungkinkan interpretasi data dilakukan secara mendalam dan berulang hingga ditemukan makna yang konsisten dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber membandingkan data dari pengelola, pendidik, dan warga belajar serta triangulasi metode dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan valid dan reliabel ([P. Fusch & Ness, 2015](#)).

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa PKBM Pintar selalu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan dan pembinaan warga belajar. Sesuaidengan harapan

pengelola “Kita harapannya nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.” Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, pembinaan karakter, dan berbagai kegiatan rutin di lingkungan PKBM. Pendidikan kewarganegaraan di PKBM tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penerapan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran sosial warga belajar melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat ([Lukman, 2021](#); [Mahfiroh & Tohani, 2023](#)). Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di PKBM membantu internalisasi nilai kontekstual dan aplikatif.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa ditanamkan melalui pembiasaan ibadah serta penguatan kesadaran spiritual. Nilai kemanusiaan tercermin dalam pembiasaan adab, sopan santun, serta penghormatan terhadap sesama. Pengelola PKBM menekankan pentingnya relasi antara manusia dan Tuhan sebagai fondasi dalam pengembangan karakter para peserta didik. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk bisa menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun interaksi sosial. Program pembelajaran Al-Qur’an tersebut menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter berlandaskan agama di lingkungan PKBM. Pengelola PKBM menegaskan, “Keunikan kita lebih ke Al-Quran ya, pada penerapannya” penguatan nilai-nilai keagamaan dianggap berpotensi untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, serta perilaku positif siswa dalam masyarakat ([Nasrudin et al., 2023](#); [Cahyaningrum & Suyitno, 2022](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ([Lukman, 2021](#)). Selain itu, sejalan dengan penelitian [Daryanes \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama dapat membangkitkan kesadaran moral dan memperbaiki perilaku sosial peserta didik di era modern saat ini.

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ditanamkan melalui kebiasaan bersopan santun, tata krama, serta menghormati guru, orang tua, dan teman. Pengelola PKBM mengungkapkan bahwa pengembangan sopan santun menjadi fokus penting karena mulai memudar akibat dampak zaman dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, para pendidik dengan giat memberikan arahan, peringatan, dan bimbingan kepada peserta didik ketika melihat tingkah laku yang belum sesuai. Pendekatan melalui pembiasaan dan memberi contoh ini diterapkan agar peserta didik dapat mengimplementasikan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter melalui cara pembiasaan dan keteladanan dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa ([Islamy, 2022](#); [Khumairoh, 2022](#)). Tidak hanya itu, pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkesinambungan dapat membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan di sekitar mereka ([Purnomo & Widodo, 2022](#)).

Nilai persatuan diwujudkan melalui integrasi warga belajar dari latar belakang yang beragam dalam satu lingkungan belajar. Pengelola menambahkan, "Kita dari latar belakang

berbeda, ya kalau sudah di sini di PKBM, yuk kita punya visi-misi, tujuan dalam mendidik. Pengelola PKBM menanamkan semangat kerja sama agar semua peserta didik dapat berkolaborasi dan saling mendukung selama proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan, "Ada forum komunikasi untuk musyawarah, ada musker tahunan, rapat bulanan, ada mingguan." prinsip demokrasi diwujudkan melalui aktivitas musyawarah yang dilakukan secara rutin seperti rapat mingguan, pertemuan bulanan, dan forum komunikasi yang berfungsi untuk merumuskan program dan kegiatan bersama. Aktivitas tersebut menjadi alat untuk membangun partisipasi sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi di lingkungan pendidikan. Suasana belajar yang bersifat kolaboratif diyakini dapat memperkuat rasa solidaritas sosial dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial ([Mahfiroh & Tohani, 2023](#); [Purnomo & Widodo, 2022](#)). Penelitian [Mahfiroh dan Tohani \(2023\)](#) juga mendukung pernyataan tersebut, dengan menjelaskan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis komunitas bisa meningkatkan kerja sama dan keterlibatan sosial masyarakat melalui kegiatan yang diorientasikan kepada komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga belajar dalam kegiatan bersama dapat meningkatkan partisipasi sosial.

Nilai keadilan sosial diwujudkan melalui program "Pintar Peduli" yang memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengelola menjelaskan mekanismenya, "Pintar Peduli memiliki binaan yatim dhuafa berupa beasiswa pendidikan. Kita bikin program untuk menarik donatur, bahwa ini ada siswa yang memerlukan uluran tangan supaya tetap semangat belajar. Program ini menunjukkan bahwa PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penguatan solidaritas sosial. Selain itu, warga belajar diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama ([Lukman, 2021](#); [Mahfiroh & Tohani, 2023](#)). Hal ini menunjukkan bahwa PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Pendidikan nonformal berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program yang berbasis kebutuhan sosial.

Salah satu komponen penting dalam meningkatkan kesadaran sosial warga belajar adalah filosofi pendidikan PKBM Pintar yang berfokus pada transformasi individu. Pendekatan personal dilakukan melalui motivasi, diskusi, nasihat, dan pembinaan langsung kepada warga belajar yang mengalami kendala belajar maupun sosial. Pengelola PKBM meyakini bahwa perubahan perilaku individu dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut terbukti membantu warga belajar menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan belajar maupun sosial ([Purnomo & Widodo, 2022](#)). Hal ini juga didukung oleh penelitian [Islamy \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan personal dan pembiasaan dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, program unggulan seperti kursus Al-Qur'an, PKBM Pintar memiliki karakteristik khas melalui program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang menjadi identitas lembaga sekaligus memperkuat nilai religius warga belajar. Pengelola PKBM menjelaskan bahwa pembinaan rutin dilakukan agar

pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik ([Nasrudin et al., 2023](#); [Suryadi, 2022](#)). Keberadaan program ini menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan nonformal mampu memperkuat karakter sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam proses pembelajaran, terutama penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan. Pengelola mengakui, "Tantangannya penggunaan gadget yang kadang terlalu berlebihan, sehingga sensitivitasnya jadi berkurang, cuek. Perlu disetup lagi." Hal ini berdampak pada menurunnya fokus dan interaksi sosial warga belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tanpa diimbangi dengan kontrol nilai dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidik melakukan pendekatan personal melalui diskusi dan nasihat agar warga belajar kembali aktif dalam kegiatan belajar maupun sosial ([Pariyatin, 2022](#); [Daryanes, 2022](#)). Dan pendekatan individual yang dilakukan oleh pendidik terbukti mampu mengatasi permasalahan tersebut, terlihat dari perubahan perilaku warga belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial. Nilai gotong royong juga ditanamkan melalui kegiatan kelompok dan aktivitas kebersihan lingkungan. Pengelola menerapkan cara sederhana, "Nilai gotong royong kita terapin: yuk, buang sampah pada tempatnya, bersihin motor bareng-bareng, bantu kalau ada yang kesulitan. Baru sebatas di lingkungan sekolah dulu." Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di PKBM Pintar memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku warga belajar yang menjadi lebih aktif, peduli, dan terlibat dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PKBM Pintar telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan non-formal yang multifungsi dan strategis. Tidak hanya berperan dalam memperluas akses pendidikan dengan mengurangi angka putus sekolah, PKBM ini juga berfungsi secara efektif sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial di masyarakat. Melalui integrasi konkret Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila, dan 18 nilai karakter nasional, PKBM Pintar menerapkan pendekatan pendidikan transformatif dan kontekstual. Implementasi ini tercermin dalam pembinaan nilai-nilai spiritual melalui kursus Al-Qur'an, penanaman nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan musyawarah, serta penguatan tanggung jawab sosial melalui berbagai kegiatan filantropi. Dengan metode bimbingan humanis dan fokus pada pendekatan personal, lembaga ini berhasil mengubah peserta didik dari pasif menjadi aktif dan sadar sosial. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh negatif teknologi dan krisis moral di kalangan remaja, PKBM Pintar menunjukkan ketahanan melalui bimbingan yang konsisten. Pada akhirnya, kesuksesan PKBM Pintar merupakan bukti nyata bahwa pendidikan non-formal dapat menjadi mitra yang sangat efektif bagi

pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan warga negara dengan karakter mulia, kesadaran sosial yang tinggi, dan kesiapan untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter dan pemberdayaan masyarakat. PKBM dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan warga belajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa penggunaan gadget yang berlebihan sehingga memengaruhi sensitivitas sosial warga belajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembinaan karakter dan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai sosial tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perubahan perilaku sosial warga belajar dalam jangka panjang serta membandingkan implementasinya pada PKBM lain. Selain itu, PKBM juga direkomendasikan untuk mengembangkan lebih banyak program sosial berbasis komunitas agar partisipasi masyarakat dan kepedulian sosial warga belajar semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, I., & Suprayogi, U. (2012). Penelitian tindakan dalam pendidikan nonformal. *Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka*.
- Afifah, M. N., Hidayat, D., & Musa, S. (2023). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program pendidikan masyarakat di pusat kegiatan belajar masyarakat Tim Suara Masyarakat Dawuan Cikampek. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22440>
- Cahyaningrum, D., & Suyitno, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sd Muhammadiyah Karangkajen Ii Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–76. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>
- Daryanes, F. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408-1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. (H. Abadi, Ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Harfiani, R., Mavianti, M., & Setiawan, H. R. (2021). Model manajemen pembelajaran pada masa pandemi. *SiNTESa: Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 487-498).

- Islamy, M. R. F. (2022). Studi Analisis Model Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 110–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640>
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84–92. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. . (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 15(3), 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Lenaini., I (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Mahfiroh, D. N., & Tohani, E. (2023). Kontribusi Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 194–215. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.77040>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhrudin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Pariyatin, Y. (2022). The Effect Of Online Learning On Strengthening Character Education Of Integrated Islamic Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 98–109. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.44499>
- Purnomo, S., & Widodo, H. (2022). Model Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perilaku Positif. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 150–161. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47160>
- Rahmanianto, A., Hidayat, D., & Santika, T. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter Bagi Warga Belajar Paket C Di Pkbm Aditya Karawang. *JoCE; Journal of Community Education*, 2. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/4106>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saepudin, A., Sadikin, A., & Saripah, I. (2016). Penguatan Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Nonformal. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 65–72. <https://doi.org/10.21009/JIV.1102.1>
- Safitri, A. (2020). Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dalam Masyarakat di Desa Bonde Kec. Cam Palagian Kab.

- Polewali Mandar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18106>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 5, pp. 84-90).
- Suryadi, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Zainuddin, M., & Husna, M. F. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Warga Belajar Paket C di PKBM Putera Sang Fajar Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3, 2089-2–94. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1534>